

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambar Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian Rumah Sakit Bantuan Rampal

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bantuan Rampal yang berada di Jalan Panglima Sudirman No.E20, Kesatrian, Kota Malang. dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu dengan jumlah penduduk 5697 jiwa. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat relatif tinggi mengingat letak rumah sakit yang masih berada di dalam kota serta perekonomian masyarakat sekitar termasuk dalam golongan menengah ke atas karena rumah sakit juga berada di deretan kompleks perumahan Anggota tentara.

Lokasi rumah sakit sangat mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan raya. Kejadian kejahatan di sekitar bangunan rumah sakit

dapat dikatakan tidak pernah, sehingga dapat dikatakan apotek tersebut terletak di daerah yang cukup aman. Persyaratan pendirian Rumah Sakit Bantuan Rampal sudah sesuai berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomer 9 tahun 2017 (Kemenkes, 2017).

4.1.2 Validitas Dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Instrumen valid apabila nilai koefisien korelasi terkoreksi atau *Corrected item-total* minimal 0,3.

Tabel 4.1 Data Validitas Kuisisioner Kepatuhan Minum Obat

No	Pertanyaan	Korelasi terkoreksi
1.	Apakah bapak/ibu kadang-kadang lupa minum obat?	0,709
2.	Apakah dalam 2 minggu terakhir terdapat hari dimana bapak/ibu tidak minum obat?	0,670
3.	Apakah jika bapak/ibu merasa kondisi bertambah buruk, apakah anada berhenti meminum obat?	0,791
4.	Saat berpergian atau meninggalkan rumah, apakah Bapak/Ibu kadang-kadang lupa membawa obat?	0,791
5.	Apakah Bapak/Ibu masih minum obat kemarin?	0,808
6.	Saat merasa kondisi sudah membaik, apakah Bapak/Ibu kadang-kadang berhenti minum obat?	0,544
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa terganggu karena harus mengikuti rencana pengobatan?	0,808
8.	Seberapa sering Anda sulit mengingat untuk minum semua obat Anda? a. Tidak pernah (Tidak pernah lupa) b. Sese kali (1 kali dalam seminggu) c. Kadang-kadang (2-3 kali dalam seminggu) d. Biasanya (4-6 kali dalam seminggu) e. Selalu (7 kali dalam seminggu)	0,597

Pada tabel uji validitas kuisisioner kepatuhan minum obat antidiabetes diatas, dapat diketahui dari delapan butir soal kuisisioner dinyatakan valid karena nilai koefisien kolerasi terkoreksi bernilai lebih dari 0,3.

b. Uji Reabilitas

Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika hasil statistika *cronbach alpha* (α) $>0,6$ data reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

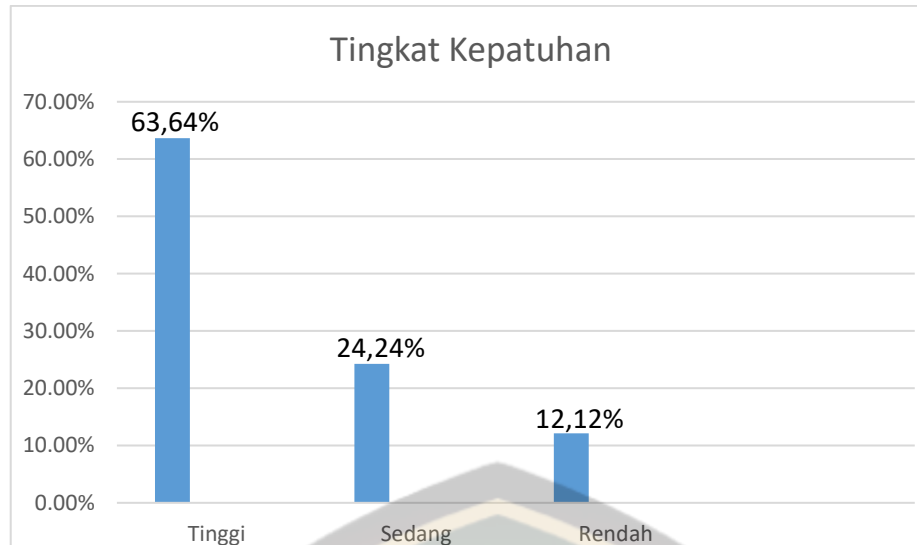
Tabel 4.2 Data Reabilitas Kuisisioner Kepatuhan minum Obat

Cronbach's Alpha	Banyaknya Jumlah Pertanyaan
0,896	8

Pada tabel uji reliabilitas kuisisioner kepatuhan minum obat diatas, dapat diketahui dari 8 butir soal kuisisioner dinyatakan reliabel karena nilai *cronbachs alpha* (α) bernilai lebih dari 0,6 dengan nilai 0,896

4.1.3 Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan meminum obat oleh responden dihitung dengan cara menjumlahkan hasil jawaban pada setiap responden kemudian hasil dari perhitungan disesuaikan dengan kategori kepatuhan meminum obat dimana tingkat kepatuhan meminum obat yang tinggi ada pada jawaban benar sebesar 8, sedang ada pada jawaban benar sebesar 6-7, dan rendah ada pada jawaban benar 0-5. Berdasarkan data yang diperoleh, kepatuhan meminum obat ditunjukkan pada tabel berikut:



Gambar 4.2 Kepatuhan Minum Obat Responden

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pasien Hipertensi di Rumah Sakit Bantuan Rampal memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi sebanyak 21 responden, sedang 8 responden, dan rendah 4 responden.

4.1.4 Hubungan Demografi Pasien Dengan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi tidak dapat dipisahkan dari karakteristik pasien. Untuk mengetahui terdapat hubungan yang signifikan antara demografi pasien dengan hubungan minum obat menggunakan uji *kendall tau-b*. Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka artinya hubungan antar variabel signifikan atau dengan kata lain ada hubungan antar variabel. Apabila nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka artinya hubungan antar variabel tidak signifikan atau dengan kata lain tidak ada hubungan antar variabel (Sujarweni, 2015).

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan data yang diperoleh, hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan meminum obat pasien hipertensi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat

Jenis Kelamin	Tingkat Kepatuhan			Total	Persen	sig
	Tinggi	Sedang	Rendah			
Laki-laki	6	2	1	9	27,27%	0,831
Perempuan	15	6	3	24	72,73%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari Nilai signifikan kolerasi jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat yaitu 0,831. Hasil uji statistik dengan uji *kendall tau-b* ditemukan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Rumah Sakit Bantuan Rampal dimana $p > \alpha$ ($0,831 > 0,05$).

b. Hubungan Usia dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan data yang diperoleh, hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan meminum obat pasien hipertensi ditunjukkan pada tabel berikut:

Usia	Tingkat Kepatuhan			Total	Persen	Sig
	Tinggi	Sedang	Rendah			
26-35	1	0	0	1	3,03%	0,019
36-45	2	0	0	2	6,06%	
46-55	5	2	0	7	21,21%	

56-65	11	0	3	14	42,42%	
>65	2	6	1	9	27,27%	

Tabel 4.4 Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat

Bedasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari Nilai signifikan kolerasi Kelompok usia dengan kepatuhan minum obat yaitu 0,019. Hasil uji statistik dengan uji *kendall tau-b* ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok usia dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Rumah Sakit Bantuan Rampal dimana $p < \alpha$ ($0,019 < 0,05$).

c. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan data yang diperoleh, hubungan pendidikan terakhir dengan kepatuhan meminum obat antihipertensi pasien ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Pendidikan	Tingkat Kepatuhan			Total	Persen	sig
	Tinggi	Sedang	Rendah			
SMP	3	2	2	7	21,21%	0,037
SMA	10	5	2	17	51,52%	
Perguruan Tinggi	8	1	0	9	27,27%	

Bedasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari Nilai signifikan kolerasi Tingkat Pendidikan dengan kepatuhan minum obat yaitu 0,037.

Hasil uji statistik dengan uji *kendall tau-b* ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Rumah Sakit Bantuan Rampal dimana $p < 0,037 < 0,05$).

d. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan data yang diperoleh, hubungan pekerjaan dengan kepatuhan meminum obat pasien hipertensi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat

Pekerjaan	Tingkat Kepatuhan			Total	Persen	sig
	Tinggi	Sedan	Rendah			
Bekerja	10	2	0	12	36,36%	0,059
Tidak Bekerja	11	6	4	21	63,64%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari Nilai signifikan kolerasi pekerjaan dengan kepatuhan minum obat yaitu 0,059. Hasil uji statistic dengan uji *kendall tau-b* ditemukan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Rumah Sakit Bantuan Rampal dimana $p > 0,059 > 0,05$).

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan di Rumah Sakit Bantuan Rampal berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 24 responden (72,73%) dan laki-laki sebanyak 9 responden (27,27%). Hasil analisis statistic menggunakan uji *Kendall Tau-b* menunjukkan nilai *Pvalue* $0,831 > 0,05$ yang memiliki makna

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan meminum obat di Rumah Sakit Bantuan Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qorry (2015) dengan hasil *Pvalue* $0,044 > 0,05$ tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Rumah Sehat. Kepribadian yang dimiliki perempuan yang membuat perempuan lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan laki-laki sehingga kepatuhan berobat hipertensi lebih banyak didapatkan pada perempuan (Tambuwun, 2021).

Hasil penelitian berdasarkan usia responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dapat diketahui bahwa paling banyak berkisar 56-65 tahun yaitu 14 responden (42,42%) dan paling sedikit 26-35 tahun yaitu 1 responden (3,03%). Usia dapat berhubungan dengan kepatuhan berobat individu karena seiring bertambahnya usia maka pengetahuan yang dia dapatkan lebih banyak sehingga dapat mempengaruhi pola (Tambuwun, 2021). Tentunya pola pikir yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Kendall Tau-b* menunjukkan nilai *Pvalue* $0,019 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan meminum obat di Rumah Sakit Bantuan Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2014) dengan hasil *Pvalue* $0,004 < 0,05$ terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok usia dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Rawat Inap Pringsewu.

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan bahwa sebagian besar 17 responden (51,51%) adalah tingkat pendidikan terakhirnya SMA dengan tingkat kepatuhan tinggi 8 responden (36,36%). Hasil analisis statistic menggunakan uji *Kendall Tau-b* menunjukkan nilai *Pvalue* $0,037 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan meminum obat di Rumah Sakit Bantuan Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sammulia (2020) dengan hasil *Pvalue* $0,001 < 0,05$ terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat di RSUD Fatimah. Responden berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah (Iche,2017).

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak tidak bekerja dengan jumlah 21 responden (63,64%) dengan tingkat kepatuhan tinggi 14 responden(42.42%). Hasil analisis statistic menggunakan uji *Kendall Tau b* menunjukkan nilai *Pvalue* $0,059 > 0,05$ yang memiliki makna bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan meminum obat di Rumah Sakit Bantuan Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri (2019) dengan hasil *Pvalue* $0,934 > 0,05$ tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Jatinom. Responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan responden yang bekerja lebih memiliki kesibukan

sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksakan diri ke Puskesmas. Responden yang bekerja juga minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter karena alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat responden lupa untuk minum obat (Qorry,2015).

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pasien Hipertensi di Rumah Sakit Bantuan Rampal memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi sebanyak 17 responden (51.52%), kategori kepatuhan sedang minum obat sebanyak 14 responden (42.42%), dan yang termasuk kedalam kategori rendah dalam minum obat sebanyak 2 responden (6.06%). Kepatuhan terhadap pengobatan secara umum merupakan sebagai tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, menaati semua aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga kesehatan. Keberhasilan terapi pada pasien hipertensi menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup pasien serta terhindar dari adanya penyakit komplikasi. Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh adanya kepatuhan minum obat pasien, motivasi, serta dukungan dari keluarga. Keberhasilan terapi juga dapat ditingkatkan dengan cara mengatur diet dan pola makan pasien, rajin memonitor tekanan darah minimal satu bulan sekali, mengurangi konsumsi garam, dan rajin berolahraga (Nurianjani,2019).